

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan salah satu pendekatan holistik yang melibatkan penemuan dalam model alami atau “*naturalistic*” yang memungkinkan peneliti mengembangkan tingkat detail lebih tinggi dari pengalaman aktual (Creswell, 1994; Leedy dan Ormrod 2001 hlm 269 ; Harling, 2002; Gumilang, 2016; Bashir, dkk. 2008). Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini antara lain karena data yang dikumpulkan dan proses menganalisisnya lebih bersifat kualitatif yang dalam kajian pengumpulan dan pengolahan data, proses penyusunan dan sampai pada pengambilan kesimpulannya tidak menggunakan perhitungan perhitungan (angka) secara sistematis dan juga statistik inferensial.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian empiris, data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif didapat dari indera dan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terkait dengan perilaku sosial dalam teori baru dan muncul pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif diperoleh secara apa adanya tanpa diberikan intervensi sedikitpun, baik dalam bentuk pengurangan ataupun penambahan (Williams, 2007). Sementara itu, menurut Medecins Sans Frontieres (2007) pendekatan kualitatif sangat baik digunakan karena tidak banyak orang yang mengetahui situasi dalam sebuah peristiwa secara benar dan sesuai, hal ini yang menjadikan penelitian dengan pendekatan kualitatif menjadi solusi dengan merekonstruksi sebuah fenomena yang bisa di analisis dengan metode kualitatif (Golden, 2017).

Karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Lincoln & Guba (1985, hlm. 39) mengemukakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif bersifat ‘*emergent design*’, maksudnya bahwa peneliti melakukan penelitian terhadap fenomena yang muncul dan bukan mengkonstruksikan apa fenomenanya dikarenakan peneliti ingin tahu sistem nilai-nilai yang muncul dari fenomena tersebut yang akan dijadikan fungsi interaksi antara peneliti dengan fenomena tersebut, dan adanya hubungan yang kuat antara peneliti sebagai instrumen penelitian dengan data dilapangan.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2015, hlm. 46) merupakan bagian dalam penelitian pendidikan, Creswell mengatakan bahwa:

Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions; collect, consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyzes these words for themes; and conducts the inquiry in a subjective, biased manner.

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian pendidikan di mana peneliti mendasarkan penelitiannya pada pandangan partisipatif, peneliti bertanya secara luas, pertanyaan lebih bersifat umum, peneliti mengumpulkan data sebanyak banyaknya sampai data tersebut jenuh, sebagian besar data tersebut terdiri dari kumpulan kata atau berupa teks dari para partisipan, kemudian peneliti mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata tersebut untuk disesuaikan dengan tema penelitian, serta melakukan penyelidikan dengan cara yang lebih subjektif. Penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa penelitian ini sangat penting karena merupakan penelitian yang penuh makna yang menganalisis peristiwa, fenomena dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas bisa kita sintesiskan penelitian kualitatif adalah salah satu bagian dari penelitian pendidikan yang bersifat empiris, baik formal, informal dan non formal yang dilakukan pada kondisi alamiah atau sebenar benarnya (realitas dilapangan) di mana data yang dikumpulkan dari indera dan digunakan untuk menjelaskan fenomena sampai jenuh yang biasanya berbentuk kata-kata atau gambar sehingga lebih bersifat deskriptif dalam pengolahan datanya nanti, kemudian dari sifat deskriptif tersebut peneliti membuat gambaran yang kompleks secara menyeluruh dalam mendeskripsikan, menganalisis, serta memahami fenomena, peristiwa, serta masalah sosial yang ditemukan di objek penelitian agar memperoleh makna.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan paradigma post strukturalis, didalamnya terbagi dalam lima bidang yaitu studi kasus, studi etnografi, studi fenomenologis, studi *grounded theory* dan *content analysis*, kelima bidang tersebut dilakukan dengan penalaran induktif (Williams, 2007).

Penelitian ini lebih menekankan kepada kajian deskriptif dengan metodologi studi kasus, yang memfasilitasi peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami secara alami dan komprehensif tentang proses pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti mendapati sudah ada pendidikan multikulturalisme di dalam beberapa mata pelajaran ilmu-ilmu sosial yang di dalamnya termasuk mata pelajaran sejarah perjuangan bangsa. Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang unik dan menarik perhatian, bisa berupa sebuah proses sosial yang konkret ataupun pengalaman seseorang yang menjadi sebuah latar belakang sebuah kasus. (Prihatsanti, dkk. 2018; Gumilang, 2016). Dalam studi kasus baik dalam individu, kelompok, komunitas membantu untuk menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret. Studi kasus juga memungkinkan untuk menyelidiki sebuah peristiwa atau keadaan ataupun kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa atau keadaan tersebut bisa terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012; Hidayat, 2019).

Stake (1988) secara prinsipil lebih menekankan pendekatan studi kasus untuk penelitian saintifik, yang bersifat intrinsik, instrumental dan kolektif, dia juga menjelaskan bahwa studi kasus intrinsik dilakukan untuk mengetahui tentang fenomena khas dan unik. sedangkan studi kasus instrumental menggunakan kasus tertentu untuk secara komprehensif menghargai fenomena, lain lagi dengan studi kasus kolektif melibatkan mempelajari beberapa kasus secara bersamaan atau kronologis untuk menghasilkan apresiasi yang komprehensif dari fenomena tertentu (Crowe, *et all*, 2011). Yin (2002) membagi studi kasus menjadi 3 yaitu, studi kasus eksplanatori, eksploratori, diskriptif. Studi kasus eksploratori, lapangan dan pengumpulan data dapat dilakukan sebelum adanya pertanyaan penelitian dan hipotesis. Studi kasus explanatori cocok digunakan dalam studi kasus kausal sedangkan studi kasus deskriptif merupakan bentuk deskripsi atas suatu kasus dan mengharuskan peneliti mulai dengan teori deskriptif.

Hartley (2004) menjelaskan studi kasus dapat digunakan pada beberapa konteks. *Pertama*, pada konteks yang lebih luas, misalnya organisasi. Contohnya ketika menjelaskan *job insecurity* pada kasus kemunduran organisasi, peneliti dapat mengeksplorasi tentang *job insecurity*, bagaimana karyawan mengalami secara berbeda terkait hal tersebut, bagaimana tindakan yang dilakukan organisasi untuk memperbaiki kondisi tersebut. Sehingga studi kasus dapat berguna untuk mengeksplorasi proses atau perilaku yang muncul. “*Case studies have an important function in generating hypotheses and building theory*” (Prihatsanti dkk, 2018); *kedua*, studi kasus digunakan ketika memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kasus yang ‘aneh’ atau ekstrim, misalnya perubahan organisasi yang ekstrim; *ketiga*, studi kasus berguna menangkap sifat yang muncul dan berubah dalam organisasi, yang tidak dapat ditangkap melalui survei karena proses atau aliran aktivitasnya yang demikian cepat, misalnya *turnover* karyawan yang tinggi; *keempat*, studi kasus merupakan teknik untuk mengeksplorasi perilaku organisasi informal, tidak biasa, rahasia bahkan terlarang; *kelima*, studi kasus digunakan untuk memahami praktik sehari-hari, di mana orang-orang yang terlibat tidak dapat dieksplorasi dalam kontak atau waktu yang singkat. Sedangkan Yin (2002) menjelaskan bahwa dalam penelitian studi kasus digunakan dengan mempertimbangkan (a) fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”; (b) peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian; (c) peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti; dan (d) batas tidak jelas antara fenomena dan konteks. Peneliti mengambil metodologi studi kasus deskriptif dikarenakan Secapa AD merupakan satu-satunya sekolah yang mendidik calon perwira AD di Indonesia, yang siswanya memiliki berbagai latar belakang etnis, golongan, agama dan bahasa dan budaya yang tersebar di seluruh Indonesia.

3.3 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan pelatih atau tenaga pendidik sejarah pada pendidikan perwira reguler Secapa AD. Peneliti memilih dua kelas multikultural dari dua batalion yang ada pada pendidikan Perwira “Panorama 29” tahun 2020, kelas tersebut adalah kelas Pria 33/34 Ahmad Yani, dan Kelas Komando Wanita Angkatan Darat (Kowad) Ahmad Yani 46/50.

Pemilihan dan penentuan subjek ini didasarkan pada pemikiran bahwa sekolah ini merupakan satu satunya sekolah pembentukan Perwira Pertama AD dalam kalangan “Organik” TNI AD yang memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda-beda yang tersebar disepanjang wilayah Indonesia. Hal lain yang menunjang juga didukung bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah perjuangan bangsa. Jadi subjek ini sangat cocok dengan konsentrasi penelitian yang fokus untuk mengetahui bagaimana pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah Secapa AD.

3.3.2 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di pendidikan pembentukan calon perwira angkatan darat Secapa AD yang beralamatkan di Jalan Hegarmanah No.152 Kecamatan Cidadap Kota Bandung Jawa Barat. Secapa AD berkedudukan sebagai lembaga pendidikan pembentukan perwira pertama tentara AD yang berada dibawah Mabes TNI langsung yang memiliki siswa dari berbagai macam latar belakang agama, etnis suku dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam setiap penelitian kualitatif, tidak terkecuali dalam penelitian studi kasus, hal ini dikarenakan oleh tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data dari informan atau narasumber.

Sebagaimana menurut Creswell (2015, hlm. 264) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didalamnya terdapat penafsiran/interpretif atau penerjemahan, peneliti terlibat langsung sebagai

instrumen (*key instrument*) untuk memperoleh pengalaman yang berkelanjutan dan secara terus menerus dengan partisipan yang diobservasi. Posisi *key instrument* atau yang biasa disebut *human instrument* ini didalam penelitian kualitatif sangatlah penting, peran peneliti sebagai instrumen diwajibkan memiliki wawasan dan pemahaman yang kompleks dan baik terhadap penelitiannya. Wawasan dan pemahaman yang kompleks yang dimaksudkan adalah posisi peneliti mengerti dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang nantinya juga dipakai untuk menganalisis, merekonstruksi, medeskripsikan permasalahan yang ada dilapangan sehingga peneliti memahami secara penuh kondisi untuk bisa menjawab pertanyaan pokok dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah) sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2006 hlm. 309; Gumilang, 2016). Sumber dan teknik pengumpulan data penelitian pendidikan multikulturalisme dalam sejarah perjuangan bangsa di Secapa AD ini dilakukan melalui beberapa teknik seperti: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

3.4.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2006, hlm. 145).

Sementara itu, Johnson & Christensen dalam (Gumilang, 2016) membagi observasi dalam kualitatif menjadi empat kategori yaitu; (1) *Complete Partisipant*, (2) *Partisipant as- observer* (3) *Observer as Partisipant*, (4) *Complete Observer*. Berkenaan dengan penjelasan observasi di atas maka dalam penelitian ini dilakukan, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasif, hal ini dilakukan oleh peneliti dengan datang ke lokasi atau tempat kegiatan peserta didik untuk mengamati situasi dan aktivitas semua komponen sekolah, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara dipergunakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti langsung sehingga bisa didapatkan data yang sebenarnya, teknik ini memiliki kelebihan dibanding kan angket adalah peneliti bisa melihat gestur narasumber dalam menjawab pertanyaan yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kevalidan data, wawancara bisa dilakukan secara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara maupun yang tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dan problematika yang dihadapi oleh pelatih atau pengajar dalam implementasi pembelajaran tersebut. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa informan kunci untuk melengkapi data tersebut di atas dengan pertanyaan yang bersifat menggali pengetahuan informan.

Penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada dilingkungan sekolah diantaranya Kepala Departemen Kepemimpinan dan Juang, Kepala Seksi Pers, Tenaga Pendidik (Gadik) atau Perwira Pelatih (Patih), Kepala Rencana Kependidikan dan Siswa Secapa AD, agar hasil dari wawancara dapat terekam dan terdokumentasi dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau narasumber, maka dalam penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Catatan lapangan (*field note*): berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini digunakan selama peneliti mewawancarai informan di Secapa AD pada Gadik, Patih, dan Pasis.
2. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
3. *Handycam*: alat ini selain digunakan untuk merekam peristiwa dan aktivitas di sekolah, juga dapat digunakan sebagai kamera yang memotret segala kegiatan komponen sekolah. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung, dan dengan adanya kegiatan alat penelitian ini maka

keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

3.4.3 Dokumentasi

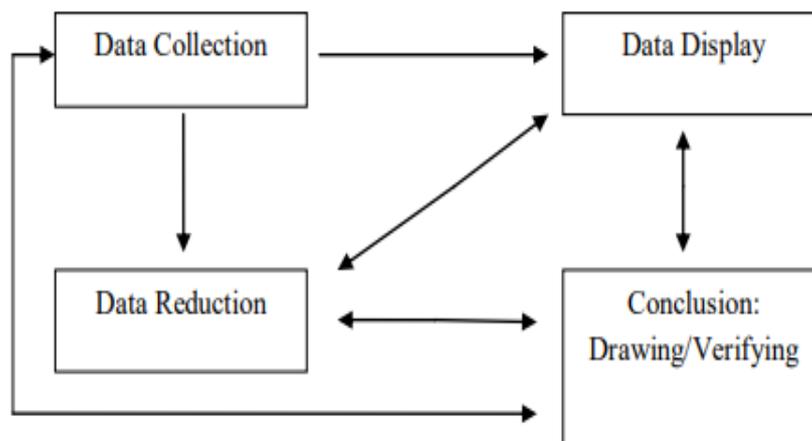
Studi dokumentasi merupakan metode untuk melengkapi dari metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah perjuangan bangsa di Secapa AD ini, dokumen yang peneliti dapatkan antara lain; dokumen kurikulum sekolah, Bahan ajar (Hanjar), Program Pengajaran (Progjar), Persiapan Pembelajaran (Siapjar) dan literatur lain dalam bentuk jurnal, buku, artikel, gambar aktifitas semua komponen sekolah serta peraturan kebijakan yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapat agar data tersebut valid dan teruji kebenarannya. Pendekatan penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang bersifat induktif, dan berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian (Given dkk, 2008).

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman (2014) yang terdiri atas tiga kegiatan terjadi secara bersamaan yakni 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Menarik kesimpulan/Verifikasi. Dalam aktivitas analisis data terdapat proses pemilihan, pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan transformasi dari data “kasar” yang didapatkan dilapangan. Reduksi data adalah bentuk analisis data yang digunakan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga bisa digeneralisasi menjadi kesimpulan final. Sedangkan pada proses penyajian data dilakukan dengan menyajikan kumpulan-kumpulan informasi yang didapat dan dianalisis disusun dalam bentuk kesatuan yang sederhana, kehati-hatian dan selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersajikan secara baik dan terorganisasi maka

dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi tahapan dari analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Komponen dalam Analisis Data (Interaktif Model)

(Sumber : Miles dan Huberman, 2014, hlm. 20)

Adapun komponen-komponen dalam analisis data dapat di jelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Seperti yang telah dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014, hlm. 16), komponen utama dalam analisis data yaitu reduksi data, komponen ini merupakan bisa diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian dilakukan demi tercapainya data yang baik.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Tahapan reduksi data menurut Sugiyono (2006, hlm. 337) yaitu “Reduksi data adalah proses berpikir yang mendalam dan kritis memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi”. Selanjutnya berkaitan hal yang perlu diperhatikan dalam reduksi data dikemukakan oleh menurut Moleong (2010, hlm. 288) yaitu :

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada awalnya diidentifikasi akan adanya satuan yang merupakan bagian terkecil yang ditemukan pada data, yang memiliki makna apabila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat *coding*. Membuat *coding* berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data / satuannya, berasal dari sumber mana.

Pada saat mereduksi data peneliti dituntut untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi hasil catatan lapangan yang berupa hasil dari observasi peneliti terhadap guru militer dan perwira siswa pada saat pembelajaran Sejarah perjuangan bangsa, hasil wawancara dengan guru militer, Pasis maupun kepala devisi-devisi yang berkenaan dengan penelitian ini. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dan penting dari catatan tersebut kemudian dicari tema dan polanya. Peneliti mereduksi data selama penelitian di lapangan sampai pada tahap pembuatan laporan penelitian selesai. Reduksi data berarti menajamkan data yang ada untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian.

Dengan begitu peneliti bisa deskripsikan konstruksi dari data yang diperoleh, yang telah ditelaah dari seluruh catatan dan hasil wawancara dilapangan, seperti observasi, *interview* dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan dan pola data data yang diperoleh peneliti dilapangan dan keterhubungannya untuk menjawab permasalahan pokok dalam penelitian.

3.5.2 Penyajian Data

Langkah yang penting kedua setelah proses analisis data adalah penyajian data, menurut Miles & Huberman (2014, hlm. 17) mengatakan bahwa “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Setelah apa yang kita dapatkan telah kita reduksikan, selanjutnya data tersebut disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan pokok.

Penyajian data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang telah direduksi secara konsisten, bentuk penyajian data yang paling sering dilakukan dalam pendekatan kualitatif adalah dengan bentuk deskripsi naratif namun tidak semuanya berbentuk naratif adanya dalam bentuk grafik, matrik *network* dan *flow*

chart. Pada penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi naratif yang dilakukan sebagian besar dari penelitian kualitatif, hal ini dilakukan peneliti untuk mempermudah pengambilan kesimpulan pada akhir nanti. Sebagaimana menurut Moleong (2010, hlm. 339) dengan menggunakan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada tahapan ini peneliti melakukan penyajian dari hal-hal penting dan pokok yang dapat menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah perjuangan bangsa di Secapa AD yang dirangkum dengan sistematis dalam bentuk deskripsi naratif atau teks sehingga mempermudah peneliti memahami masalah yang terdapat di lapangan, dan mempermudah dalam pengambilan kesimpulan yang konsisten dan sesuai realitas di lapangan demi menjawab permasalahan pokok.

3.5.3 Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan dan direduksi serta di sajikan sebelumnya. Sesuai dengan hakekat pendekatan penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, menarik kesimpulan bersifat sementara atau tentatif terhadap data yang telah disajikan sebelumnya, kemudian seiring dengan bertambahnya data maka akan dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kedua, verifikasi data bisa dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian hal ini dilakukan peneliti dengan guru militer yang mengampu pelajaran Sejarah perjuangan bangsa, Kepala divisi rencana kependidikan, dan Kepala departemen perjuangan Secapa AD. Hal ini juga bisa dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu dengan sumber-sumber lainnya seperti membandingkan observasi lapangan dengan studi dokumen kurikulum pembelajaran, Program pembelajaran dan Persiapan mengajar guru militer dan membandingkan dengan hasil wawancara kepala divisi dan guru militer yang mengampu Pembelajaran sejarah perjuangan bangsa, dan pada tahap akhir peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkap

temuan-temuan penelitian ini. Setelah melakukan tahapan verifikasi inilah peneliti akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagaimana menurut Miles & Huberman (2014, hlm. 19) mengatakan bahwa “kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung”. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan permasalahan yang telah dijabarkan oleh peneliti pada latar belakang dan mengungkapkan temuan-temuan yang ada pada saat penelitian berlangsung.

3.6 Validasi Data

Data yang baik adalah data yang valid. Suatu data dikatakan valid jika data tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian. Keabsahan data penelitian diperlukan beberapa teknik pemeriksaan. Hal ini penting karena apabila peneliti tidak bisa menyajikan data yang merepresentasikan keadaan sebenarnya maka penelitiannya tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang ilmiah. Sebagaimana menurut Moleong (2010, hlm. 324; Sugiyono, 2006, hlm. 270) membagi teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai “Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yang didalamnya terdapat ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*) dan obyektivitas.

Sedangkan menurut Creswell (2015 hlm. 286-288) terdapat 8 strategi dalam validitas yang dapat digunakan yaitu :

1. Mentrangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut;
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian;
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat;
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian;
5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “*negative*”;
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan;
7. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti; dan
8. Mengajak seorang auditor untuk mereview keseluruhan proyek penelitian.

Adapun penggunaan validitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Triangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut, hal yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengecekan silang diantara data yang telah didapatkan pada saat pengumpulan baik dari observasi partisipatif yang dilakukan oleh penulis ketika di lokasi penelitian, Hasil wawancara terhadap eksponen secapa dan Guru Militer dan Perwira Siswa, kemudian dari dokumentasi yang didapatkan oleh penulis yang berupa kurikulum pendidikan, persiapan mengajar guru militer, media pembelajaran, buku teks pembelajaran dan dokumen dokumen lainnya yang berhubungan dengan pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran PSPB di Secapa AD sehingga data yang didapatkan sama, konsisten dan tidak berubah ubah sehingga lebih bisa dipertanggung jawabkan.

2. *Members Check*

Members check yaitu cara yang digunakan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan sebuah temuan data dengan cara mengkonfirmasi dengan sumber data. Pelaksanaan proses *members check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada subjek penelitian untuk diperiksa kembali kesesuaiannya, lalu kemudian dilakukan modifikasi, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya. Menurut Syamsuddin & Damaianti (2002, hlm. 242) *members check* adalah usaha untuk memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang didapat pada saat observasi dan wawancara, yang berupa keterangan ataupun informasi itu tidak berubah/ konsisten atau ajeg. Pada tahapan ini peneliti melakukan konfirmasi kembali data pada guru militer dan bagian rencana pendidikan militer akan data yang sudah ditemukan. *members check* sendiri dilakukan untuk memantapkan informasi atau data penelitian yang ditemukan selama tahap pengumpulan data dari studi lapangan, sehingga

diharapkan data dapat memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada sumber data penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera memodifikasinya, baik dengan cara menambah, mengurangi, bahkan menghilangkannya. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan mitra peneliti dikonfirmasi kebenarannya kepada guru militer melalui diskusi balikan (refleksi kolaboratif) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Proses *members check* merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah penelitian, karena yang dilaporkan dan ditulis oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh sumber data sehingga penelitiannya bisa dipertanggung jawabkan.

3. *Expert Opinion*

Expert opinion yaitu bagian dari pengecekan terakhir terhadap kebenaran dan sahnya sesuatu temuan penelitian kepada para pakar yang profesional dibidang penelitian ini, yaitu pembimbing penelitian ini. Menurut Syamsuddin, A.R dan Damaianti, V.S (2002, hlm. 242) *expert opinion* adalah pakar atau ahli memeriksa semua tahapan demi tahapan penelitian yang akan memberi pendapat atau *judgment* terhadap permasalahan maupun langkah-langkah penelitian. Perbaikan, modifikasi atau perubahan yang dilakukan berdasarkan opini pakar akan memberikan keobjektifan dan validnya sebuah penelitian dan meningkatkan derajat kepercayaannya. Pada tahap ini peneliti melakukan sebuah pengecekan terakhir dengan pembimbing tesis yaitu Dr. Leli Yulifar, M.Pd. dan Prof. H. Didin Saripudin, M.Si., Ph.D. yang memiliki spesifikasi dalam bidang penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif